

People's View of Gandrung Dance Culture

Siti Shoimatul Azizah*

STAI Salafiyah Bangil, Indonesia

sitishoimatulazizah@gmail.com

Rookaiya Koono

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

rookaiya.2022@student.uny.ac.id

Received 10 October 2025; Revised 15 October 2025; Accepted 20 October 2025

**Corresponding Author*

Abstract

The objectives of this study are, first, to examine the public's perspective. This aims to determine how the people of Jelun Village view gandrung, a traditional art form native to Banyuwangi Regency. Second, to examine the reasons why gandrung culture has not developed. This study uses a qualitative approach with field research. The location of this study is Jelun Village, Licin District, Banyuwangi Regency. This study uses a purposive technique, meaning data collection techniques are based on specific considerations. The informants in this study are considered to be the most knowledgeable and understanding of the research topic. Several factors indicate that Gandrung dance is no longer preserved. First, due to technological factors and a lack of interest from the community itself. Second, due to the fanaticism of the Jelun community, and women in the Jelun community are still very embarrassed to wear revealing clothing while dancing. Therefore, Gandrung dance here stems from the community's own unwillingness to preserve gandrung dance.

Keywords: Public perception, culture, Gandrung dance

Abstrak

Adapun tujuan dalam penelitian ini, *pertama*, Pandangan Masyarakat. Maksudnya, bagaimana pandangan masyarakat di desa Jelun ini terhadap seni gandrung yang merupakan Seni khas dari kabupaten Banyuwangi itu sendiri. *Kedua*, penyebab budaya gandrung ini tidak berkembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan), lokasi penelitian ini yaitu di Desa Jelun Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi, penelitian ini menggunakan *Teknik Purposive* maksudnya teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini dianggap paling tau dan mengerti tentang apa yang menjadi objek penelitian. ada beberapa mengenai faktor-faktor yang menunjukkan tari gandrung ini tidak lagi terlestarikan yang pertama, karna faktor teknologi dan dari kurangnya minat dari masyarakat sendiri, kedua, juga karena masyarakat Jelun sangat fanatik masyarakatnya, dan juga wanita di masyarakat Jelun masih sangat malu untuk memakai baju yang cukup terbuka dengan menari tersebut, jadi tari gandrung disini dari masyarakatnya sendiri yang tidak mau untuk melestarikan tarian gandrung ini sendiri.

Kata Kunci: Pandangan masyarakat, budaya, tari gandrung

PENDAHULUAN

Istilah *gandrung* secara konteks harfiah memiliki dua arti. Pertama, bentuk tarian yaitu tari *gandrung* yang termasuk dalam jenis tarian. Kedua, istilah itu juga digunakan untuk merujuk para penarinya. Disatu sisi naskah dalam buku ini memperlihatkan pentingnya *gandrung* bagi kabupaten banyuwangi yang secara khusus dimulai dalam pemerintahan Bupati Syamsul Hadi (2000-2005) dengan kebijakan *Jenggirat Tanginya*. Banyak macam juga istilah yang masyarakat Banyuwangi menyebutkannya dalam tari *gandrung* ini, ada *gandrung terop*, *gandrung tari*, *gandrung kidulan*. Disisi lain, *gandrung terop* merupakan kelompok seni atau penari *gandrung* yang menjadikan pentas seni dan tari *gandrung* sebagai mata pencaharian. Mereka berpentas dalam sebuah terop atau tenda pakem *gandrung* dan para penari *gandrung* yang ada adalah hasil kaderisasi atau didikan bertahun-tahun sebuah kelompok seni/penari *gandrung*, *gandrung tari* merupakan *gandrung* kreasi baru yang bertujuan untuk kepentingan wisata seperti untuk upacara daerah, penyambutan tamu atau muhibah kebudayaan. *Gandrung* jenis ini adalah binaan pemerintah daerah lewat Dinas Pariwisata dan Dewan Kesenian. Biasanya *gandrung tari* diambil dari kalangan anak-anak muda, pelajar dan mahasiswi. Pentas *gandrung tari* adalah rangkuman gerakan *gandrung terop*, tidak dididik/memiliki kemampuan menyanyikan syair *gandrung* dan pentas mereka berlangsung dalam waktu singkat, sedangkan *gandrung kidulan* merupakan sebutan untuk kelompok atau penari *gandrung* dari wilayah selatan Banyuwangi. Karena budaya yang heterogen, tidak hanya *Using*, seni *gandrung* di daerah ini tidak selalu menggunakan pakem *gandrung*, tidak menembangkan syair *Gandrung* klasik dan condong menembangkan syair *gandrung* dari lagu pop daerah Banyuwangi (Ahmad Ainur Rahman, dkk, 2008). Petikan wawancara peneliti dengan seorang penari *gandrung* yang dikutip diatas dapat memberi umpan bagi imajinasi kita tentang siapa para penari *gandrung* itu dipandang dari sudut kelompok *liyan*.

Kebudayaan *gandrung* ada yang menganggap identik dengan *suku using* di kemiren karena hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh dan sumbangsih warga kemiren dalam membentuk budaya *gandrung* bahkan disakralkan oleh pemerintah kabupaten banyuwangi. Pasalnya, perlu kita simak bersama bahwa kebudayaan *using* yang secara tradisional adalah pemilik *gandrung* karena waktu itu kegiatan latihan menari berpusat disana. Berbagai anggapanpun bermunculan tentang *using* yang kalah dari blambangan dalam sejarahnya yakni kerajaan majapahit, demak, mataram, bali dan belanda. Mereka adalah sekelompok yang termarjinalisasi atau ada yang menganggapnya orang pantang menyerah.

Gandrung yang memiliki kelompok etnis yang tidak dominan dalam sebuah kekuasaan, penarinya dicitrakan sangat kontroversial, bentuk patungnya dari berukuran besar hingga kecil tersebar di seluruh wilayah kabupaten banyuwangi. Ada yang menyebutnya bahwa patung *gandrung* tersebut adalah maskot pariwisata dan maskot banyuwangi. Kedinamisan *gandrung* tersebut dapat dipandang dari berbagai sudut. *Gandrung* dapat dilihat dari persoalan perempuan, mungkin sebagai perempuan post-tradisional yang menggunakan ciri kelokalannya untuk tampil dalam gelanggang kontestasi dalam memperebutkan statusnya yang terhormat. *Gandrung* dapat juga dianggap sebagai perempuan-perempuan tertindas yang selalu mendapatkan konotasi negatif dan dimarjinalisasi oleh kelompok *liyan*. Ia pun merupakan satu bentuk seni (Ahmad Ainur Rohman, 2008).

Menurut Ibu Astutik seni *gandrung* telah kurang lebih 7 tahunan tidak dilestarikan lagi karena pakaian dalam tari *gandrung* cenderung terbuka dan memperlihatkan lekuk tubuhnya. Ibu Tutik hanya menyukai lagi khas *using* karena lirik pada lagunya mengandung arti yang sangat mendalam terutama pada konteks budaya jawa (Ibu Astutik, wawancara, 03 Desember 2023). Beragam pendapat dari masyarakat setempat dalam memaknai seni *gandrung* hingga

memunculkan pro dan kontra. Mereka yang pro beranggapan bahwa dia suka dengan lagu pada tari gandrung. Mereka yang kontra tidak menyukai karena pakaiannya cenderung terbuka dan memperlihatkan lekuk tubuhnya kepada penonton.

Ibu Astutik, salah satu warga elun beranggapan bahwa dia sangat menyukai tari gandrung tersebut, karena irama yang mengiringi tarian dari tari gandrung ini memang sangat khas. Beda dengan Umi Atik, beliau beranggapan bahwa tidak terlalu menyukai terkait gandrung tersebut, karena memang dari segi pakaiannya yang sangat terbuka dan juga karena dalam acara pelaksanaan acara gandrung ini sangat identik dengan minuman-minuman keras sehingga berimbas pada konflik individu (Umi Atik, *wawancara*, 05 Desember 2023). Menurut Bapak Nasrudin yang mana beliau selaku sekretaris desa Jelun, adapun faktor-faktor penyebab gandrung ini tidak lagi dilestarikan dengan baik yaitu karena kurangnya minat dari masyarakat setempat, mereka cenderung tidak suka karena tidak mengetahui sejarah dari gandrung tersebut, sehingga tidak bisa dilestarikan dengan baik di desa Jelun ini. Masyarakat Jelun juga terlalu fanatik, sehingga para wanitanya masih malu untuk memakai pakaian yang cukup terbuka dengan menari tersebut. Saat atraksinya juga identik dengan minuman keras yang dilakukan oleh paju gandrung (Bapak Nasrudin, *wawancara*, 03 Desember 2023). Berangkat dari fenomena itulah yang membuat masyarakat enggan melestarikan seni, gandrung tersebut sebagai bagian dari kebudayaan mereka.

Demi menghindari pelebaran fokus, pembahasannya terbatas pada dua hal: *pertama*, pandangan masyarakat. Maksudnya, bagaimana pandangan masyarakat di desa Jelun ini terhadap seni gandrung yang merupakan Seni khas dari kabupaten Banyuwangi itu sendiri. *Kedua*, penyebab tidak berkembang. Maksudnya, bagaimana pola pikir masyarakat sehingga seni gandrung yang merupakan seni khas dari kabupaten banyuwangi sehingga tidak bisa berkembang di desa Jelun ini sendiri.

Berdasarkan pembatasan tersebut ikhtiar utama peneliti dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua masalah pokok, yakni (1) Bagaimana pandangan masyarakat di desa Jelun terhadap tradisi Seni tari gandrung? (2) Apa yang membuat tradisi tari gandrung tersebut tidak berkembang di desa Jelun ?.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini nantinya akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif atau berupa kata-kata yang tertulis. Menurut Bogdan dan Taylor, kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati juga diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh) (Imam Gunawan, 2013).

Sedangkan untuk jenisnya, penelitian ini menggunakan jenis *field research* (penelitian lapangan), dimana dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan pada suatu fenomena. *Field research* juga dapat diartikan sebagai pendekatan kualitatif atau mengumpulkan data kualitatif, namun titik tekannya bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan yang alamiah.

Adapun lokasi penelitian ini yaitu di Desa Jelun Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi. Desa tersebut dipilih karena merupakan salah satu desa yang ber adat using khas Banyuwangi. Peneliti dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif lebih menekankan pada kedalaman informasi yang diperolehnya melalui dan peneliti membutuhkan seorang informan yang memiliki pengetahuan tentang data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian menggunakan *Teknik Purposive* yakni teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini dianggap paling tahu dan mengerti tentang apa yang menjadi objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Masyarakat Terhadap Kesenian Tradisional Tari Gandrung

Pandangan ialah pendapat atau pertimbangan yang dijadikan pegangan, pedoman, arahan, petunjuk hidup di dunia. Pendapat atau pertimbangan itu merupakan hasil pemikiran manusia berdasarkan pengalaman sejarah menurut waktu dan tempat hidupnya. Pandangan yang ada dalam seseorang berbeda-beda walau dalam satu objek pengamatan, peristiwa, dan kejadian yang sama.

Masyarakat adalah kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan (Gillin & Gillin). Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang menempati suatu wilayah tertentu, memiliki suatu keterikatan dengan norma-norma, memiliki tujuan, dan cita-cita yang sama untuk suatu keinginan, dan harapan bersama dalam membangun kehidupan suatu kelompok manusia. Pengaruh kebudayaan yang menyamakan mereka. “Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku sehingga keterbatasan-keterbatasan manusia” (Maclever, 2013).

Kesenian merupakan suatu objek yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Kesenian tradisional khas Banyuwangi diantaranya: Gandrung Banyuwangi, Seblang, Janger, Rengganis, Hadrah, Kunthulan, Patrol, Mocopatan, Pacul Goang, Jaranan Butho, Barong, Kebo-Keboan, Angklung Caruk dan Gedhogan. Ada beberapa kebudayaan yang masih dilestarikan di desa Jelun diantaranya: Barong, Patrol dan lain-lain. Dan kebudayaan yang sudah tidak cukup dominan sehingga tidak dilestarikan di desa Jelun seperti kebudayaan gandrung atau tari gandrung.

Gambar 1.1 Gandrung Banyuwangi



Tari gandrung merupakan salah satu seni tari tradisional yang berada di kabupaten Banyuwangi sehingga disebut dengan “Gandrung Banyuwangi”. Tari gandrung Banyuwangi dalam pementasannya ada tiga bagian yaitu jejer Gandrung ngrepen atau repenan paju atau maju gandrung dan seblang-seblangan. Tarian ini dipentaskan dalam berbagai acara seperti khitanan pernikahan *event* pariwisata dan dalam rangka memperingati hari jadi kota kabupaten Banyuwangi dan dijadikan muatan lokal untuk tingkat sekolah.

Kedinamisan Gandrung tersebut dapat dipandang dari berbagai sudut. Gandrung dapat dilihat dari persoalan perempuan, mungkin sebagai perempuan post-tradisional yang menggunakan ciri kelokalannya untuk tampil dalam gelanggang kontestasi dalam memperebutkan statusnya yang terhormat. Gandrung dapat juga dianggap sebagai perempuan-perempuan tertindas yang selalu mendapatkan konotasi negative dan dimarginalisasi oleh kelompok lainnya. Ia pun merupakan satu bentuk seni.

Pementasan jenis gandrung ini biasanya diselenggarakan pada malam hari mulai jam 21.00 sampai jam 04.00 pagi. Kadang-kadang juga pada siang hari menyesuaikan dengan kebutuhan suatu acara tertentu. Penggunaannya antara lain untuk keperluan hiburan suatu acara. Kedudukan penari gandrung berfungsi sebagai media bagi tuan rumah atau yang punya hajut dalam menjamu tamunya, yaitu lewat bentuk-bentuk tarian sesuai dengan gendingnya. Dalam pementasan kadang-kadang seorang penari gandrung mampu membawakan beberapa puluh gending, tentu saja menyesuaikan dengan kemampuan penari.

Hampir tujuh tahun, pentas gandrung tidak terlihat lagi di Desa Jelun. Gandrung sempat memudar dan kurang diminati oleh sebagian masyarakat Jelun, terutama generasi muda. Berbagai anggapan dan pandangan terhadap tradisional gandrung muncul dari masyarakat Jelun. Hal ini menunjukkan bahwa tradisional gandrung yang merupakan bagian dari kebudayaan using tidak diminati oleh sebagian masyarakat Jelun dan ada beberapa masyarakat yang masih minat. Beragam pendapat dari masyarakat setempat dalam memaknai seni gandrung hingga memunculkan kondisi kontroversial diantara masyarakat yang berminat dan masyarakat yang kurang minata atau memunculkan pro dan kontra.

Munurut kalangan masyarakat yang kontra atau yang berminat, ada beberapa alasan yang diminati oleh mereka. *Pertama*, menurut Ibu Astutik, salah satu warga jelun beranggapan bahwa dia sangat menyukai tari gandrung tersebut, karena irama yang mengiringi tarian dari tari gandrung ini memang sangat khas dan menyukai lagi khas Using karena lirik pada lagunya mengandung arti yang sangat mendalam terutama pada konteks budaya jawa. *Kedua*, Ibu Lina, Ibu Lina ini bukan Asli masyarakat Jelun, namun beliau asli dari Rogojampi dan menikah dengan orang Jelun dan sudah memiliki buah hati yang sudah berumur 8 Tahun, dan sudah kurang lebih 10 tahun Ibu Lina tinggal di Desa Jelun. Ibu Lina pun menceritakan bahwa di desa ini masyarakatnya itu kurang suka dengan tari gandrung, dikarenakan memang dari desa Jelun itu tidak ada penari gandrung itu sendiri. Dan beliau mengatakan kalau tari gandrung itu kebanyakan memang dari Desa Kemiren. Beliau pun mengatakan kalau dulu Ibu Mertuanya pernah mengundang tari gandrung itu ketika acara sunnatan dari adik iparnya ketika kecil dan sekitar 30 Tahun yang lalu, karena memang sekarang adik iparnya itu sudah berkeluarga dan memiliki keturunan, namun itu dulu sebelum Ibu Lina menikah dengan suaminya yang asli orang Jelun tersebut. Ibu pun mengatakan bahwa gandrung yang terkenal itu namanya "Gandrung Temu",

Menurut mereka yang kontra tidak menyukai, ada beberapa alasan yang tidak menyukai oleh mereka. *Pertama*, menurut Umi Atik, beliau beranggapan bahwa tidak terlalu menyukai terkait gandrung tersebut, karena memang dari segi pakaiannya yang sangat terbuka dan juga karena dalam acara pelaksanaan acara gandrung ini sangat identik dengan minuman-minuman keras sehingga berimbas pada konflik individu.

Kedua, Menurut bapak Nasrudin yang mana beliau selaku sekertaris desa Jelun, adapun factor-faktor penyebab gandrung ini tidak lagi dilestarikan dengan baik yaitu karena kurangnya minat dari masyarakat setempat, mereka cenderung tidak suka karena tidak mengetahui sejarah dari gandrung tersebut, sehingga tidak bisa dilestarikan dengan baik di desa Jelun ini. Masyarakat Jelun juga terlalu fanatik, sehingga para wanitanya masih malu untuk memakai pakaian yang cukup terbuka dengan menari tersebut. Saat atraksinyapun identik dengan minuman keras yang dilakukan oleh paju gandrung. Berdasarkan dari hal itulah yang membuat

masyarakat enggan melestarikan seni gandrung tersebut sebagai bagian dari kebudayaan mereka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, secara sosiologis posisi sosial seseorang berkaitan erat dengan peran seseorang tersebut dalam struktur budaya maupun struktur sosial. peneliti menggunakan pendekatan identitas budaya dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sikap dan perilaku sosial manusia terhadap kebudayaan. Teori yang digunakan dalam pengkajian penelitian ini adalah teori perubahan sosial. Menurut Lawang Perubahan sosial adalah proses dimana dalam suatu sistem sosial terdapat perbedaan-perbedaan yang dapat diukur yang terjadi dalam suatu kurun waktu tertentu (Yuswadi, 2004). Perubahan sosial adalah gejala perubahan yang berkaitan dengan lembaga-lembaga suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial dan nilai-nilai perilaku masyarakat. hal ini berkaitan dengan norma-norma, nilai-nilai, perilaku, susunan organisasi, status, otoritas diantara kelompok-kelompok masyarakat. Perubahan sosial merupakan gejala yang wajar dan tetap berlangsung terus menerus, jika masih terjadi interaksi antarmanusia dan antarmasyarakat. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur-unsur geografis, ekonomis dan kebudayaan (Yuswadi, 2004).

Masyarakat Yang Pro Terhadap kesenian Tari Gandrung

Tari Gandrung, atau biasa disebut saja dengan gandrung Banyuwangi adalah salah satu tarian tradisional Indonesia yang berasal dari Banyuwangi. Oleh karena tarian ini pulalah, Banyuwangi juga di juluki sebagai Kota Gandrung, dan terdapat beberapa patung penari gandrung di setiap sudut kota.

Pandangan masyarakat terhadap tari gandrung yaitu setiap gerakan dan lagu yang dibawakan mengandung suatu makna yang artinya dapat menggugah semangat pejuang dalam melawan penjajah Belanda. Salah satu gerakannya seperti gerakan *Nglayung* adalah gerakan penutup kepada penonton, kedua tangan di atas kepala sambil menggeleng-gelengkan kepala. Tarian ini merupakan simbol berterima kasih kepada Dewi Sri tersebut sambil menyanyikan lagu-lagu bertema sedih seperti misalnya *seblang lukito*.

Hal-hal yang menjadi faktor penyebab tidak suka dengan kesenian gandrung. *Pertama*, faktor sejarah Gandrung, Tari Gandrung, atau biasa disebut saja dengan gandrung Banyuwangi adalah salah satu tarian tradisional Indonesia yang berasal dari Banyuwangi. Oleh karena tarian ini pula, Banyuwangi juga di juluki sebagai Kota Gandrung, dan terdapat beberapa patung penari gandrung di setiap sudut kota. Menurut asal muasalnya, tarian ini berkisah tentang terpesonanya masyarakat Blambangan kepada Dewi padi, Dewi Sri yang membawa kesejahteraan bagi rakyat. Tari gandrung juga berbentuk kesenian yang didominasi tarian dengan orkestrasi khas populer di wilayah Banyuwangi yang terletak di ujung timur Pulau Jawa, dan telah menjadi ciri khas dari wilayah tersebut, maka dari itu Banyuwangi selalu diidentikkan dengan gandrung. Tarian ini di bawakan sebagai ucapan syukur masyarakatan pasca panen dan dibawakan dengan iringan instrumen tradisional khas Jawa dan Bali.

Kedua, Faktor penampilannya, Tari gandrung juga merupakan seni pertunjukan yang disajikan dengan iringan jenis jenis alat musik khas yaitu gamelan osing. Dan dilakukan dalam bentuk berpasangan antara perempuan dan laki-laki. Tarian ini di bawakan oleh sepasang penari, yaitu penari perempuan sebagai penari utama atau penari gandrung, dan laki-laki yang biasa langsung di ajak menari, biasa disebut sebagai paju. Tari gandrung ini sering dipentaskan mulai dari acara perkawinan, pethik laut, khitanan, tujuh belasan dan acara-acara resmi maupun tak resmi lainnya.

Ketiga, Faktor seninya. Dari bapak Nasruddin, beliau itu menyukai gandrung namun jika ingin melihatnya harus pergi ke desa lain dulu atau kalau tidak, mengundang tari gandrung itu jika ingin menikmati dari tarian gandrung itu sendiri. Dan hal yang beliau sukai dari gandrung itu sendiri yaitu dari tariannya, dan khas batik beserta sewek nya, dan pada zaman dahulu penari gandrung itu tidak naik pentas seperti zaman sekarang, namun masih menari di bawah atau di lantai dan hanya memakai kaos kaki.

Masyarakat Yang Kontra terhadap Kesenian Tari Gandrung

Melihat pada kenyataan di desa Jelun pada saat ini terkait dengan minat masyarakat Jelun terhadap tradisi Gandrung sangat jarang untuk dipertunjukkan dalam suatu acara tertentu. Hal ini menuntukan bahwa gandrung sudah tidak diminati oleh masyarakat di desa Jelun dan menjadi penghalang bagi masyarakat desa Jelun untuk mempertahankannya. Berdasarkan beberapa faktor yang menyebabkan tradisi gandrung tidak diminati oleh mereka. Gandrung termasuk kesenian tradisional, namun masih mempunyai nilai ekonomi atau *marketable* di tengah-tengah kesenian modern. Pada penjelasan sebelumnya, *Pertama*, penari gandrung sering di menari berpasangan dengan laki-laki. Di sisi lain, penari gandrung tidak pernah lepas dari prasangka atau citra negatif di tengah masyarakat luas. Beberapa kelompok sosial tertentu, terutama kaum santri menilai bahwa penari gandrung adalah perempuan yang berprofesi amat negatif dan mendapatkan perlakuan yang tidak pantas, tersudut, terpinggirkan dan bahkan terdiskriminasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, menjadi salah satu faktor gandrung tidak diminati oleh masyarakat Jelun.

Kedua, Faktor Ekonomi, Menurut bapak Ahmad Isyirin, beliau kurang menyukai tari gandrung, karena Tari Gandrung ini merupakan salah satu yang ada di banyuwangi yang mana tradisi tersebut sudah tidak ada di Desa Jelun dan harus mengundang dari desa lain ,maka hal tersebut butuh biaya yang tinggi sedangkan beliau adalah seorang warga yang pekerjaannya hanya seorang buruh tani. Dan beliau juga menceritakan bahwa asal dari gandrung itu memang dari desa kemiren, jadi gandrung ini kebanyakan berkembang di desa itu.

Ketiga, Menurut Ibu Rokhimah, beliau kurang menyukai tari gandrung, karena yang dipercaya oleh beliau ketika di undang nya atau sedang ada pertunjukan tari gandrung, pasti ketika itu akan ada hujan yang turun, meskipun sebelum itu awan masih cerah. Dan juga, biaya untuk mengundang pun sangat mahal untuk perekonomian masyarakat rendah. Kami juga mendapat informasi dari ibu rokhimah terkait dengan tokoh-tokoh agama yang ada di desa ini, kami dapat menunjukan tempat tinggal tokoh agama yang ada di desa Jelun.

Keempat, Bapak Nur Kholis, Bapak Nur Kholis mengatakan bahwa beliau kurang menyukai terhadap tari gandrung itu sendiri, namun beliau hanya suka melihat kesenian gandrung namun memang kurang menyukai dengan alasan bahwa pakaiannya. Dan kalau gandrung pada *tempoe doloe* itu pakaiannya sangat terbuka dan sewek yang dipakai pun sangat minimalis untuk dipakai dan juga identik dengan minuman-minuman keras, sedangkan kalau gandrung masa kini pun masih sama yakni masih identik dengan minuman-minuman keras, namun dalam hal pakaian sudah lebih tertutup yakni semisal dengan memakai kaos tangan untuk menutupi warna kulit, dan didesa Jelun pun tidak ada dari warga setempat melestarikan tari gandrung, dan jika mereka ingin melihat nya untuk di hadirkan di acara-acara tertentu, yakni dengan mengundangnya dari desa lain, dan sudah lama tari gandrung ini tidak ada yang mengundang dari masyarakat Jelun sendiri, dan pak sekdes pun lupa kapan terakhir kali orang Jelun mengundang tari gandrung ini.

Sedangkan mengenai faktor-faktor nya menurut bapak sekdes, sehingga tari gandrung ini tidak lagi terlestarikan karna faktor teknologi dan dari kurangnya minat dari masyarakat sendiri, mereka tidak suka karena mereka memang kurang mengetahui sejarah dari gandrung

sendiri, sehingga mereka kurang menikmati sejarah dan nikmatnya dari tari gandrung yang di desa Jelun tidak dilestarikan. Dan juga karena masyarakat Jelun sangat fanatik masyarakatnya, dan juga wanita di masyarakat Jelun masih sangat malu untuk memakai baju yang cukup terbuka dengan menari tersebut dan juga dari gandrung sendiri saat atraksinya itu identik dengan minuman-minuman keras yang dilakukan oleh para paju gandrung, jadi tari gandrung disini dari masyarakatnya sendiri yang tidak mau untuk melestarikan tarian Gandrung ini sendiri.

Dan juga terkait biaya untuk mengundang penari gandrung ini, tergantung dari mana kita akan mengundang tari tersebut, ada yang hara 1 juta, 2 jt, bahkan 3,5 juta. Dan juga tari gandrung ini biasanya mulai menari ketika jam 1-2 malam dengantapa istirahat. Namun selesainya penari tersebut berhenti untuk menari itu tergantung dari lelahnya para paju gandrung yang ada pada waktu itu.

Berbagai persepsi masyarakat yang telah diungkap, seharusnya ada kesadaran semua masyarakat bahwa seni yang menjadi bagian dari kebudayaan wajib untuk dilestarikan agar senantiasa kesenian yang menjadi identitas bangsa tidak akan punah. Seni tari gandrung yang telah hilang dan tidak diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan di Desa Jelun dan banyak yang menyampaikan pandangan kurang baik dari segi kesenian tradisional tari gandrung berfungsi sebagai tontonan. Walaupun demikian, masyarakat merupakan sebagai faktor yang seharusnya dapat melestarikan kesenian tersebut belum memiliki tindakan untuk secara nyata melestarikan kesenian tradisional gandrung di desa ini, dengan demikian Bupati kabupaten Banyuwangi mengadakan kegiatan festival gandrung sewu sedianya setiap tahun di kabupaten Banyuwangi untuk melestarikan terhadap kesenian tradisional gandrung dan getarkan wisatawan di Banyuwangi.

KESIMPULAN

Hampir tujuh tahun, pentas gandrung tidak terlihat lagi di Desa Jelun. Gandrung sempat memudar dan kurang diminati oleh sebagian masyarakat Jelun, terutama generasi muda. Berbagai anggapan dan pandangan terhadap tradisional gandrung muncul dari masyarakat Jelun. Hal ini menunjukkan bahwa tradisional gandrung yang merupakan bagian dari kebudayaan usung tidak diminati oleh sebagian masyarakat Jelun dan ada beberapa masyarakat yang masih minat. Beragam pendapat dari masyarakat setempat dalam memaknai seni Gandrung hingga memunculkan kondisi kontroversial diantara masyarakat yang berminat dan masyarakat yang kurang minata atau memunculkan pro dan kontra.

Gandrung yang memiliki kelompok etnis yang tidak dominan dalam sebuah kekuasaan, penarinya dicitrakan sangat kontroversial, bentuk patungnya dari berukuran besar hingga kecil tersebar di seluruh wilayah kabupaten Banyuwangi. Ada yang menyebutnya bahwa patung gandrung tersebut adalah maskot pariwisata dan maskot Banyuwangi. Kedinamisan gandrung tersebut dapat dipandang dari berbagai sudut. Gandrung dapat dilihat dari persoalan perempuan, mungkin sebagai perempuan post-tradisional yang menggunakan ciri kelokalannya untuk tampil dalam gelanggang kontestasi dalam memperebutkan statusnya yang terhormat. Gandrung dapat juga dianggap sebagai perempuan-perempuan tertindas yang selalu mendapatkan konotasi negatif dan dimarjinalisasi oleh kelompok *liyan*. Ia pun merupakan satu bentuk seni. Mereka yang pro beranggapan bahwa dia suka dengan lagu pada tari gandrung dan juga dari khas batik beserta sewek nya, dan pada zaman dahulu penari Gandrung itu tidak naik pentas seperti zaman sekarang, namun masih menari di bawah atau di lantai dan hanya memakai kaos kaki. Mereka yang kontra tidak menyukai karena pakaiannya cenderung terbuka dan memperlihatkan lekuk tubuhnya kepada penonton.

Journal of Social, Culture, and Language

Vol 4 No 1 pp 46-55

Dengan demikian ada beberapa mengenai faktor-faktor yang menunjukkan tari gandrung ini tidak lagi terlestarikan karna faktor teknologi dan dari kurangnya minat dari masyarakat sendiri, mereka tidak suka karena mereka memang kurang mengetahui sejarah dari Gandrung sendiri, sehingga mereka kurang menikmati sejarah dan nikmatnya dari tari Gandrung yang di desa Jelun tidak terlestarikan. Dan juga karena masyarakat Jelun sangat fanatik masyarakatnya, dan juga wanita di masyarakat Jelun masih sangat malu untuk memakai baju yang cukup terbuka dengan menari tersebut dan juga dari gandrung sendiri saat atraksinya itu identik dengan minuman-minuman keras yang dilakukan oleh para paju gandrung, jadi tari gandrung disini dari masyarakatnya sendiri yang tidak mau untuk melestarikan tarian gandrung ini sendiri.

Dan juga terkait biaya untuk mengundang penari gandrung ini, tergantung dari mana kita akan mengundang tari tersebut, ada yang harga 1 juta, 2 juta, bahkan 3,5 juta. Dan juga tari gandrung ini biasanya mulai menari ketika jam 1-2 malam dengan tanpa istirahat. Namun selesainya penari tersebut berhenti untuk menari itu tergantung dari lelahnya para paju gandrung yang ada pada waktu itu.

REFERENSI

- Beilharz, Peter. (2005). *Teori-teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hefner, Robert. (1999). *Geger Tengger Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Yogyakarta: LKIS.
- LUBIS, Akhyar Yusuf. (2015) *.Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial-Budaya Kontemporer*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Marius, Jelamu Ardu Marius. (2006). *Jurnal Penyuluhan Perubahan Sosial*, Vol. 2, No. 2.
- Moeleong, Lexi J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Moh., Soehadha. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka-Press.
- Pip Jones, dkk. (2010). *Introducing Social Theory*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Plekhanov. (2007) . *Seni dan Kehidupan Sosial*.
- Rohman, Ahmad Ainur, dkk. (2008). *Etnografi Gandrung: Pertarungan Identitas*. Depok: Desantara.
- Sabatari, Widyabakti. (2006). *Seni: antara Bentuk dan Isi*, Vol.4, No.2.
- Sahid, Nur. (2010). *Jurnal Tema dan penokohan drama orde Tabung Teater Gandrik: Kajian Sosiologi Seni*, vol.22. No. 2.
- Simatupang, Lono Lastoro, *Seni dan Agama*.
- Soekanto, S. 2002, *Sosiologi Suatu engantar*, edisi terbaru, Jakarta: Raja Grafindo.
- Suharti, Mamiek. (2012). *TARI GANDRUNG SEBAGAI OBYEK WISATA ANDALAN BANYUWANGI*. Surakarta: Institut Seni Indonesia di Surakarta.
- Sumardjo. (2004). *Jurnal Komunikasi dan Perubahan Sosial*, Bandung.
- Sunarto, K. (2000). *Pengantar Sosiologi, edisi kedua*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Yuswandi. (2004). *Pengantar Teori Perubahan Sosial*. Jember: Universitas Jember.

Hasil wawancara dengan Kepala Dusun Krajan (*Bapak Tohari*) di kediamannya pada 03 Desember 2023.

Hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Jelun di kantor desa Jelun (*Bapak Nasruddin*) Pada 03 desember 2023.

Hasil wawancara dengan Tokoh Agama (Ustad) *Bapak Ahmad Mukrin* Di dusun Krajan pada

Journal of Social, Culture, and Language

Vol 4 No 1 pp 46-55

03 Desember 2023.

Hasil wawancara di kediaman *Ibu Rohimah* warga Dusun Karang pada 03 desember 2023.

Hasil wawancara di kediaman *Umik Atik* Di dusun Krajan pada 05 desember 2023.

Hasil wawancara di kediaman Ibu Astutik di dusun karangan desa Jelun pada 03 Desember 2023.

Hasil wawancara di kediaman(depan rumah) *Ibu Lina* di dusun krajan desa Jelun pada 03 Desember 2023.